

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān adalah *kalāmullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai Nabi akhir zaman yang menjadi penutup bagi para rasul.¹ Karena itulah al-Qur'ān adalah mukjizat terbesar yang tidak akan pernah tergantikan. Shihab menyatakan bahwa secara *ḥarfiah* al-Qur'ān adalah “*bacaan sempurna*” karena ia dibaca oleh ratusan manusia yang bahkan tidak mengerti artinya ataupun tidak bisa menulis dengan aksaranya, tetapi dihafal huruf-hurufnya, al-Qur'ān adalah bacaan yang dipelajari redaksi pemilihan kosa katanya dan kandungan-kandungannya.²

Sebagai mukjizat, Allah SWT menjamin untuk menjaga al-Qur'ān, karena itu tidak akan ada yang mampu mengganti, menambah ataupun mengurangi sesuatu darinya.³

Allah SWT berfirman dalam sūrat al-Hijr [15]: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'ān, dan pasti Kami (pula) memeliharanya”. (QS. al-Hijr [15]: 9).⁴

¹ Raghīb al-Sirjani dan Abdurrahan Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Menghafal al-Qur'ān*. (Solo: Aqwam, 2007), 15.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ān: Tafsir Mauḍu'ī atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 2003), 3.

³ Ibid, 16.

⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan terjemahnya*. (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2006), 262.

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah SWT menjamin keotentikan al-Qur'ān atas dasar keMaha kuasaan-Nya dan keMaha tahanan-Nya serta didukung dengan upaya-upaya yang dilakukan manusia, sehingga setiap orang Islām akan percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya tidak berbeda dengan yang pernah dibaca oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya.⁵

Al-Qur'ān adalah kitab dakwah yang di dalamnya mencakup permasalahan atau unsur-unsur dakwah, seperti *da'ī*, *mad'ū*, *da'wah*, dan metode dakwah serta cara-cara penyampaiannya. Sebagai contoh di dalam wahyu pertama al-Qur'ān, yakni sūrat al-'Alaq [96] ayat 1 terdapat kandungan tentang pembinaan *da'ī* dan *mad'ū* beserta sifat-sifatnya.⁶

Dakwah merupakan satu bagian yang pasti terdapat dalam kehidupan umat beragama, karena dalam ajaran agama Islām, dakwah merupakan kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah atau belum menganutnya.⁷

Sebagaimana M. Mansyur Amin, mengatakan bahwasanya Islām adalah agama dakwah dan ia disebarkan serta diperkenalkan kepada manusia melalui aktifitas dakwah. Karena itu bisa dikatakan bahwa usia dakwah seumur adanya manusia pertama di bumi ini, nabi Adam AS yang tugasnya tak lain untuk berdakwah juga, kemudian dilanjutkan dengan nabi-nabi setelahnya sampai pada nabi Muhammad SAW dan umatnya, yang masing-

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 2004), 21.

⁶ Ibid, 193.

⁷ Ibid, 194.

masing punya cara-cara atau metode sesuai dengan objek dakwahnya. Maka dari itu kegiatan dakwah tidak akan pernah selesai bahkan semakin meningkat.⁸

Sebagaimana dalam kehidupan manusia saat ini, kegiatan dakwah dengan metode-metodenya bisa dilakukan dengan menggunakan teknologi modern yang sedang berkembang. Munculnya teknologi di bidang komputer bisa membantu para Da'i dalam menyampaikan nilai-nilai al-Qur'ān dengan metode tematik. Hal ini sebagai bukti dari persaingan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini yang sekaligus merupakan tantangan bagi para Da'i dalam menyampaikan dakwah dengan metode-metodenya.⁹

Kata dakwah dalam al-Qur'ān dengan berbagai bentuk *isim* dan *fi'il* disebut sebagai berikut: (1). *Da'ā, Da'autu*,¹⁰ (2). *Da'awu, Da'au*,¹¹ (3). *Da'āni, Da'āhū, Da'ānā*,¹² (4). *Da'ākum, Da'autukum, Da'autuhum*,¹³ (5). *Da'āuhum, Da'autumūhum*,¹⁴ (6). *Yad'ū*,¹⁵ (7). *Tad'ū, Ad'ū*,¹⁶ (8). *Yad'ūnā*,¹⁷

⁸ M. Mansyur Amin, *Metode Dakwah Islām dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*. (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), 5.

⁹ M. Arifin, *Dakwah Multimedia: Terobosan Baru Bagi Para Da'i*. (Surabaya: Graha Ilmu Mulia, 2006), 6.

¹⁰ Ali Imrān [3]: 38, al-Zumar [39]: 8, al-Sajdah [22]: 32, al-Dukhan [44]: 22, al-Qamar [54]: 10, Nūh [71]: 5.

¹¹ al-A'rāf [7]: 188, Yūnus [10]: 22, al-Ankabūt [29]: 65, Lukman [31]: 32, Maryam [19]: 92, al-Furqān [25]: 13, al-Rūm [30]: 33.

¹² al-Baqarah [2]: 186, al-Naml [27]: 62, Yūnus [10]: 12, al-Zumar [39]: 49.

¹³ al-Anfāl [8]: 24, al-Rūm [30]: 25, Ibrāhīm [14]: 22, Nūh [71]: 7.

¹⁴ Nūh [71]: 8, al-Kahfī [18]: 53, al-Qaṣaṣ[28]: 64, al-A'rāf [7]: 192.

¹⁵ al-Baqarah [2]: 221, Yūnus [10]: 25, al-Ḥajj [22]: 12, al-Aḥqāf [46]: 5, al-Ḥajj [22]: 13, Fāṭir [35]: 6, al-Zumar [39]: 8, al-Inshiqāq [84]: 11, al-Isrā' [17]: 11, al-Mu'minūn [23]: 18, al-Mu'minūn [23]: 26, al-Qamar [54]: 6, al-'Alaq [96]: 17.

¹⁶ Yūnus [10]: 106, al-Shu'arā' [26]: 213, al-Qaṣaṣ.[28]: 88, Fāṭir [35]: 18, Yūsuf [12]: 108, al-Ra'd [13]: 38, Maryam [19]: 48, al-Jin [72]: 20.

- (9). *Tad'ūnā, Tad'ū*,¹⁸ (10). *Nad'ū, Nad'ū, Yad'ūnā*,¹⁹ (11). *Yad'ūka, Yad'ūhū, Yad'ūkum*,²⁰ (12). *Yad'ūhum, Tad'ūhum, Tad'ūnā*,²¹ (13). *Tad'ūhum, Ad'ūkum*,²² (14). *Yad'ūnanī, Yad'ūnahū, Yad'ūnanā*,²³ (15). *Tad'ūnanī, Tad'ūnahū, Tad'ūnanā*,²⁴ (16). *Nad'ūhū, Ud'ū*,²⁵ (17). *Ud'ū, Ud'ūhunna*,²⁶ (18). *Ud'ūnī, Ud'ūhu*,²⁷ (19). *Du'īya, Du'ū, Du'ītum*,²⁸ (20). *Yud'ā, Tud'ā, Yud'aunā*,²⁹ (21). *Tad'ūnā, Yadda'ūnā, Tadda'ūnā*,³⁰ (22). *Dā'īya, Dā'īyan, al-Dā'ī*,³¹ (23). *Du'ā', al-Du'ā'*,³² (24). *Du'ai, Du'auka,*

¹⁷ al-Baqarah [2]: 221, Ali Imrān [3]: 104, al-Nisā' [4]: 116, al-An'ām [6]: 52, 108, Yūnus [10]: 66, al-Nahl [16]: 20, Hūd [11]: 102, al-Ra'd [13]: 15, al-Mu'minūn [23]: 20, al-Isrā' [17]: 57, al-Ankabūt [29]: 28, al-Ḥajj [22]: 62, Luqman [31]: 30, al-Furqān [25]: 68, al-Qaṣaṣ[28]: 41, al-Ankabūt [29]: 42, al-Sajdah [32]: 16, Ṣad [38]: 50, al-Sajdah [32]: 48, al-Zukhruf [43]: 86, al-Dukhan [44]: 55.

¹⁸ al-An'ām [6]: 40, 41, 56, al-A'rāf [7]: 193, al-Ḥajj [22]: 73, Fāṭir [35]: 40, al-Mu'minūn [23]: 66, al-A'rāf [7]: 36, 196, Fāṭir [35]: 12, al-Isrā' [17]: 67, Maryam [19]: 48, al-Shu'arā [26]: 73, al-Shāffāt [37]: 125, al-Zumar [39]: 38, al-Aḥqāf [46]: 4, al-Isrā' [17]: 110, al-Furqān [25]: 14, Muhammad [47]: 35, al-Ma'ārij [70]: 17, al-Jin [72]: 18.

¹⁹ al-An'ām [6]: 71, al-Nahl [16]: 86, al-Isrā' [17]: 71, al-Kahfi [18]: 14, al-Mu'minūn [23]: 74, Ali Imrān [3]: 61, al-'Alaq [96]: 18, Yūnus [10]: 12.

²⁰ al-Qaṣaṣ[28]: 25, al-Jin [72]: 19, Ali Imrān [3]: 153, Ibrāhīm [14]: 10, al-Isrā' [17]: 52, al-Hadīd [57]: 8.

²¹ Luqman [31]: 21, al-Kahfi [18]: 58, Hūd [11]: 62, al-Sajdah [32]: 5.

²² al-'Arāf [7]: 192, 197, al-Mu'minūn [23]: 74, Fāṭir [35]: 14, al-Shūrā [42]: 13, al-Mu'minūn [23]: 41, 42.

²³ Yūsuf [12]: 33, al-An'ām [6]: 71, al-Anbiyā' [21]: 90.

²⁴ al-Mu'minūn [23]: 41, 42, 43, al-An'ām [6]: 63, Ibrāhīm [14]: 9.

²⁵ al-Ṭūr [52]: 28, al-Baqarah [2]: 61, 68, 69, 70, al-'Arāf [7]: 133, al-Nahl [16]: 125, al-Ḥajj [22]: 67, al-Qaṣaṣ [28]: 87, al-Shūrā [42]: 15, al-Zukhruf [43]: 49.

²⁶ al-Baqarah [2]: 23, al-'Arāf [7]: 54, 193, Yūnus [10]: 38, Hūd [11]: 13, al-Isrā' [17]: 56, Sabā' [34]: 22, al-Isrā' [17]: 110, al-Furqān [25]: 14, al-Qaṣaṣ [28]: 64, al-Mu'minūn [23]: 14, 49, al-Baqarah [2]: 260.

²⁷ al-Mu'minūn [23]: 60, al-Mu'minūn [23]: 65, al-'Arāf [7]: 28, 55, 179, 193, al-Aḥzāb [33]: 5.

²⁸ al-Mu'minūn [23]: 12, al-Baqarah [2]: 282, al-Nūr [24]: 48, 51, al-Aḥzāb [33]: 53.

²⁹ al-Ṣaf [61]: 7, al-Jāthiyah [45]: 27, Ali Imrān [3]: 23, al-Qalam [68]: 42, 43.

³⁰ al-Mu'minūn [23]: 10, Muhammad [47]: 38, al-Fath [48]: 16, Yāsīn [36]: 57, al-Sajdah [32]: 31, al-Mulk [67]: 27.

³¹ al-Aḥqāf [46]: 31, 32, al-Aḥzāb [33]: 46, al-Baqarah [2]: 186, al-Qamar [54]: 6, 8, Tāhā [20]: 108.

Du'aihi,³³ (25). *Du'aikum, Du'auhum*,³⁴ (26). *Ad'iyākum, Ad'iyāuhum*,³⁵ (27). *Da'wata, Da'wataka*,³⁶ (28). *Da'watakumā, Da'wāhum*,^{37 38}

Berangkat dari ayat-ayat tersebut, maka peneliti membatasi penelitian ini pada ayat-ayat yang mengandung makna metode dakwah, yaitu sūrat Ali Imrān [3] ayat 104, sūrat Nūh [71] ayat 8, sūrat al-An'ām [6] ayat 108, sūrat al-Naḥl [16] ayat 125, sūrat Yūsuf [12] ayat 108. Selanjutnya peneliti membatasi penelitian ini pada penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbāh*. Penentuan literatur tersebut didasarkan pada ketertarikan peneliti terhadap kedua mufassir yang sangat berpengaruh dalam dunia Islām, khususnya pada abad ke dua puluh.

Sayyid Quthb adalah seorang cendekiawan Muslim yang *Hāfiẓ*, cerdas, memiliki pengalaman pendidikan yang luas dan baik. Ketika beliau menempuh masa pendidikannya di Timur Tengah maupun di Negara Barat. Pengetahuannya yang mendalam dan luas tentang al-Qur'ān dalam konteks pendidikan agama, tampaknya mempunyai pengaruh yang kuat pada hidupnya. Diantara para Ulama kontemporer yang saat ini konsen terhadap penafsiran al-Qur'ān adalah Sayyid Quthb, salah seorang Ulama terkemuka di

³² al-Ra'd [13]: 15, al-Mu'minūn [23]: 50, Maryam [19]: 48, al-Nūr [24]: 63, al-Sajdah [32]: 49, 51, al-Baqarah [2]: 171, Ali Imrān [3]: 38, Ibrāhīm [14]: 39, al-Anbiyā' [21]: 45, al-Naml [27]: 80, al-Rūm [30]: 52.

³³ Ibrāhīm [14]: 40, Nūh [71]: 6, Maryam [19]: 3, Al-Isrā' [17]: 11.

³⁴ al-Furqān [25]: 77, Fāṭir [35]: 14, al-Aḥqāf [46]: 5.

³⁵ al-Aḥzāb [33]: 4, 37.

³⁶ al-Ra'd [13]: 15, al-Mu'minūn [23]: 43, al-Baqarah [2]: 186, al-Rūm [30]: 25, Ibrāhīm [14]: 44.

³⁷ Yūnus [10]: 89, al-'Arāf [7]: 4, Yūnus [10]: 10, al-Anbiyā' [21]: 15.

³⁸ A. Baiquni, dkk. *Indeks al-Qur'ān, Cara Mencari Ayat al-Qur'ān*. (Surabaya: Arkola, 1996)

kalangan *Ikhwān al-Muslimīn*. Terbukti beliau menulis kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān* yang menjadi “*master-piece*” diantara karya-karya lain yang dihasilkannya. Kitab tafsir ini sangat banyak diminati oleh kaum intelektual karena dinilai kaya dengan pemikiran sosial-kemasyarakatan yang mengkaji masalah-masalah sosial yang banyak dibutuhkan oleh generasi muda Muslim sekarang.

M. Quraish Shihab adalah seorang ahli Tafsir yang pendidik, cendekiawan Muslim dalam ilmu-ilmu al-Qur’ān. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia), Staf Ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, beliau juga rajin menulis karya ilmiah, dan ceramah yang amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain beliau adalah seorang Ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini beliau lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut untuk diteladani. Beliau juga memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut untuk diteladani. Penampilannya yang sederhana, *tawaḍu’*, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru.³⁹

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur’ān*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), ii.

Oleh karena keunggulan inilah, peneliti tertarik untuk mencoba mengkaji serta melihat lebih dalam tentang sosok Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab, dua penafsir Kontemporer yang telah mewarnai corak penafsiran al-Qur'ān, khususnya tentang metode dakwah yang jelaskan Allah SWT dalam al-Qur'ān.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Judul penelitian ini adalah “Metode Dakwah dalam al-Qur'ān, Studi Komparatif atas Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān dan Tafsīr al-Mishbāh”. Seperti terlihat dari judul tersebut, penelitian ini dibatasi oleh tema sekaligus obyeknya. Temanya adalah metode dakwah dalam al-Qur'ān, seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa banyak sekali kata dakwah dalam al-Qur'ān dengan berbagai bentuk *isim* dan *fi'ihnya*, akan tetapi untuk kepentingan penelitian ini, maka peneliti hanya membatasi penelitian ini pada ayat-ayat yang mengandung makna metode dakwah, yaitu sūrat Ali Imrān [3] ayat 104, sūrat Nūh [71] ayat 8, sūrat al-An'ām [6] ayat 108, sūrat al-Naḥl [16] ayat 125, sūrat Yūsuf [12] ayat 108. Selanjutnya peneliti membatasi penelitian ini pada penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbāh*. Penentuan literatur tersebut didasarkan pada ketertarikan peneliti terhadap kedua mufassir yang sangat berpengaruh dalam dunia Islām.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti membatasi fokus permasalahan pada metode dakwah pada dua hal yang selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab memahami metode dakwah dalam al-Qur'ān?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab terhadap metode dakwah dalam al-Qur'ān?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui metode dakwah dalam al-Qur'ān menurut kedua tokoh tersebut dalam kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan *al-Mishbāh*.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan tentang metode dakwah dalam al-Qur'ān kedua tokoh tersebut. Proses evaluasinya adalah dengan cara membandingkannya. Hal ini bisa diperoleh dari pandangan mereka dalam menginterpretasikan ayat yang dimaksud. Pada saatnya, menampakkan keterbatasan yang satu, dapat ditunjukkan kekuatan dan relevansi pendapat lainnya.⁴⁰

⁴⁰ Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), 84.

E. Kegunaan Penelitian

Bakker dan Zubair, mengungkap bahwa fungsi dari penelitian adalah sebuah formulasi atau jalan untuk menemukan dan memberikan penafsiran yang benar. Sehingga ilmu pengetahuan tidak berdiri di tempat dan surut ke belakang.⁴¹ Berikut kegunaan dari penelitian ini:

1. Kegunaan Teoritis:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada ilmu tafsir dan juga menjadi tambahan informasi penting, sumbangan pemikiran dan jembatan untuk mengkaji disiplin ilmu yang serupa terhadap penelitian mendatang. Kajian ini juga berfungsi untuk menambah literatur khususnya di Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, berkenaan dengan kajian di bidang tafsir.

2. Kegunaan Praktis:

Dengan membandingkan antara penafsiran Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab tentang metode dakwah dalam al-Qur'an di kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* dan tafsir *al-Mishbāh* diharapkan dapat mengamalkan metode tersebut sehingga mampu mengetahui esensi dari dakwah itu sendiri.

⁴¹ Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), 11.

F. Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian cermat dan menyeluruh tentang metode dakwah dan aplikasinya dalam al-Qur'ān belum ditemukan. Akan tetapi pembicaraan tentang metode dakwah secara umum banyak dibahas dalam beberapa buku dan literatur-literatur, seperti: *Al-Taṣwīrul Fanī fī al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb, *Indahnya al-Qur'ān Berkisah* karya Sayyid Quthb yang diterjemahkan oleh Fathurrahman Abdul Hamid, Lc., *Hari Kiamat Dalam al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb yang diterjemahkan oleh Zainal Abidin, *Membumikan al-Qur'ān; Peran dan Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir dan Modernisasi* karya M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'ān* karya M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Kematian* karya M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ān; Tafsir Mauḍu'i atas pelbagai Persoalan Umat* karya M. Quraish Shihab, *Ilmu Tafsir* karya Dr. Rosikhon Anwar, M.Ag., *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* karya Drs. H. M. Yusron, MA., *Studi Kitab Tafsir* karya Dosen Tafsir Hadis Fakultas Usuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Memahami al-Qur'ān (Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* karya Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA., *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern* karya Ignaz Goldziher, *Ulumul Qur'ān Zaman Kita, Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah al-Qur'ān* karya Dr. Ingrid Mattson, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* karya Prof. Dr. Nashiruddin Baidan, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* karya Dr. Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Filsafat* karya Dr. Anton Bakker dan Drs. Achmad Charris Zubair, *Metodologi*

Penelitian Kualitatif karya J. Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* karya Kaelan MS, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* karya Dr. H. Syahrin Harahap, MA., *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah* karya Amin Ahsan al-Iṣlāhī, *Metode Dakwah Islām dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan* karya M. Masyur Amin, *Dialog Islām dan Kristen* karya Bey Arifin, *Ilmu Dakwah* karya Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islām Modern*, karya John L. Esposito, *Ilmu Dakwah* karya Jamaluddin Kafie, *Manḥaj Dakwah Yūsuf Qarḍawi, Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan* karya Musthofa Malaikah, *Metode Dakwah* karya Muhammad Munir, *Islām dan Dakwah* karya Prof. H. M. Toha Yahya Omar, MA dan juga makalah-makalah yang penulis temukan di majalah dan internet.

Penelitian tentang metode dakwah pernah dilakukan oleh Moh. Aminullah dari Institut Dirosat Islāmiyah Al-Amien (IDIA) Preduan tahun 2005 dengan judul *Metode Dakwah Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep Madura*.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui metode dakwah Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, dan mendeskripsikan bagaimana metode tersebut dipakai serta mengetahui respon masyarakat terhadap pemakaian metode dakwah tersebut. Jenis penelitiannya kualitatif lapangan dan sumber datanya didapatkan dengan cara interviu secara lisan dan tulisan,

pengamatan tanpa berperan serta, angket dan studi dokumentasi, yang mana tehnik tersebut digunakan secara keseluruhan sesuai kebutuhan.

Hasil dalam penelitian tersebut, bahwasanya Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan telah melaksanakan semua metode yang ada di dalam al-Qur'ān dan metode menurut ahli dakwah.

Penelitian lainnya pernah dilakukan oleh Abu Sofyan dari Institut Dirosat Islāmiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan tahun 2008 dengan judul Pengaruh Metode Dakwah terhadap Perilaku Keagamaan di Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura.

Penelitian tersebut bertujuan mengetahui pengaruh metode dakwah terhadap perilaku keagamaan di desa Prenduan. Jenis penelitiannya kuantitatif yang mana sumber datanya didapatkan dengan cara observasi, angket, interviu, dan dokumentasi. Analisis datanya dengan menggunakan "*Product Moment*".

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa metode dakwah berpengaruh positif terhadap perilaku keagamaan di desa Prenduan kabupaten Sumenep dengan kategori rendah.

Selanjutnya, peneliti kembali mengangkat persoalan metode dakwah dengan mengungkap sisi lain yakni tentang metode dakwah dalam al-Qur'ān dengan mengkomparasikan antara tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb dengan tafsir *al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan menggunakan pendekatan komparatif, karena dalam penelitian ini peneliti membandingkan dua tokoh.⁴² Dua tokoh tersebut dibandingkan penafsirannya tentang metode dakwah dalam masing-masing karyanya. Hal ini dikarenakan fokus penelitian peneliti adalah metode dakwah dalam al-Qur'ān yang akar katanya berasal dari kata *da'ā, yad'ū*. Sedangkan kategori yang peneliti gunakan dalam memilih dan membatasi karya tafsir yang menjadi objek kajian adalah berdasarkan pada masa, yaitu kontemporer; tafsir sezaman yang muncul pada abad dua puluh.

Penelitian ini akan membandingkan pandangan atau konsep dua mufassir, yaitu Sayyid Quthb (1906-1966 M) dan M. Quraish Shihab (1944 M-sekarang) tentang ayat-ayat *dakwah* yang membahas tentang metode dakwah dalam al-Qur'ān. Oleh karenanya, kajian ini menurut Bakker dan Zubair tergolong sebagai model penelitian *komparatif*.⁴³

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan rujukan peneliti dalam penelitian ini adalah sumber tertulis dari buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan

⁴² Anton Bakker, & Zubair Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), 83.

⁴³ Ibid, 83.

resmi.⁴⁴ Sumber data yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini, peneliti klasifikasikan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Menurut Kaelan, sumber data primer pada penelitian pustaka itu terdiri dari “buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Jikalau objek material berkaitan dengan tokoh tertentu, maka sumber primer ini berkaitan secara langsung dengan tokoh tersebut.”⁴⁵

Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian pada metode dakwah dalam dua literatur tafsir yang sudah peneliti tentukan sebelumnya. Karenanya, sumber data primer pada penelitian ini adalah dua literatur tersebut, yaitu tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quthb (1906-1966) dan tafsir *al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab (1944-sekarang).

Data yang kedua adalah data sekunder. Menurut Kaelan, sumber data sekunder adalah:

“a). Sumber data yang berupa buku-buku serta kepustakaan yang berkenaan dengan objek material, akan tetapi tidak secara langsung merupakan karya tokoh tertentu yang menjadi objek penelitian. b). Sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian”.⁴⁶

Dalam hal ini, data sekunder yang peneliti gunakan adalah karya-karya tulis lain yang membahas tentang metode dakwah, yaitu *Metode*

⁴⁴ Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), 159.

⁴⁵ M.S. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 148.

⁴⁶ Ibid, 149.

Dakwah Menuju Jalan Allah karya Amin Ahsan Al-Iṣlāḥī, *Metode Dakwah Islām dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan* karya M. Masyur Amin, *Dialog Islām dan Kristen* karya Bey Arifin, *Ilmu Dakwah* karya Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islām Modern*, karya John L. Esposito, *Ilmu Dakwah* karya Jamaluddin Kafie, *Manḥaj Dakwah Yūsuf Qarḍawī*, *Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan* karya Musthofa Malaikah, *Metode Dakwah* karya Muhammad Munir, *Islām dan Dakwah* karya Prof. H. M. Toha Yahya Omar, MA dan juga makalah-makalah yang peneliti temukan di majalah, internet dan lain-lain yang relevan dengan penelitian ini.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Karena fokus kajian dari penelitian ini adalah tentang pemikiran dua orang tokoh, maka peneliti akan menitik beratkan penelitian ini pada metode penelitian pustaka (*Library Research Method*) melalui karya-karya mereka yang telah peneliti tentukan, yaitu tafsir *Fī Zīlāl al-Qur'ān* dan *al-Mishbāh*. Selain itu, peneliti juga akan menelusuri literatur lain yang berhubungan dengan tema yang peneliti teliti.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan beberapa unsur-unsur metodis yang disarankan dalam penelitian komparatif, yaitu:

a. Komparasi Simetris

Dengan metode ini peneliti akan menguraikan pandangan kedua tokoh tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan metode dakwah dalam al-Qur'ān untuk kemudian membandingkannya. Menurut Bakker dan Zubair, perbandingan tersebut dapat dilakukan pada hal yang berkenaan dengan perumusan masalah, pendekatan, pemakaian istilah, dan argumentasi. Perbandingan tersebut bisa pada taraf kongkret, lebih mendalam atau asumsi-asumsi yang paling dasar.⁴⁷

Dan dalam penelitian ini, yang akan peneliti komparasikan adalah penafsiran atau argumentasi Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat al-Qur'ān yang berkenaan dengan metode dakwah.

b. Interpretasi

Dengan metode ini, peneliti akan menyelami interpretasi Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab atas ayat-ayat tentang metode dakwah dalam al-Qur'ān, untuk kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan oleh mereka secara khas.⁴⁸

Dalam hal ini, tema yang akan peneliti teliti adalah interpretasi kedua tokoh tentang metode dakwah dalam karya tafsir mereka masing-masing.

⁴⁷ Anton Bakker & Zubair Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), 87.

⁴⁸ Ibid, 63.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dikaji secara sistematis dalam lima bab, yaitu :
Bab Satu, pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Dua, kajian pustaka. Dalam bagian ini peneliti akan mengungkapkan bagaimana sebenarnya metode dakwah dalam al-Qur'ān secara umum dan penafsiran beberapa mufassir, uraian tentang metode penelitian tafsir komparatif.

Bab Tiga, membahas tentang riwayat hidup Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab. Kategori yang akan dibahas pada bab ini adalah tentang latar belakang keluarga, pendidikan, karir dan karya kedua tokoh.

Bab Empat, membahas tentang laporan penelitian yang meliputi paparan dan temuan penelitian, pembahasan dan perbandingan penafsiran makna metode dakwah antara kedua mufassir di atas.

Bab Lima, penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian secara menyeluruh serta saran-saran peneliti bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.